

Makna *YouTube* Bagi Seorang Ibu

(Studi Fenomenologi Tentang Makna Penggunaan *YouTube* Pada Anak Usia Dini Bagi Seorang Ibu Di Kabupaten Garut)

Oktaria Siti Rosidah Kartika¹, Dr. Neneng C. Marlina, S.S., M.Si², Achmad Wildan K, S.Sos., M.M³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Public Relations, Universitas Garut Jl. Raya Samarang, No 52 A, Tarogong Kidul, Garut Jawa Barat 44151

Email :

¹ oktariakartika@gmail.com , ² nenengcmarlina@gmail.com , ³

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh fenomena sosial dengan mulai menjamurnya penggunaan *YouTube* oleh anak di usia dini. Tidak sedikit pula penggunaan *YouTube* yang digunakan anak di usia dini yang juga didukung oleh orang tua. Penggunaan *YouTube* pada anak di usia dini dapat memberikan edukasi serta informasi baru kepada anak yang juga dapat mendorong anak menjadi lebih kreatif.

Namun penggunaan *YouTube* secara terus menerus akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung menggunakan *YouTube* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *YouTube* dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Tujuan penelitian ini yakni untuk mencari tahu motif seorang ibu memberikan akses *YouTube* kepada anak, makna penggunaan *YouTube* oleh anak usia dini bagi seorang ibu, dan untuk mengetahui pengalaman pola asuh menggunakan *YouTube* dari seorang ibu kepada anaknya yang masih dalam usia dini.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa makna penggunaan *YouTube* oleh anak usia dini bagi seorang ibu adalah *YouTube* dianggap sebagai aplikasi yang membantu bagi seorang ibu untuk anaknya, kemudian *YouTube* dianggap menjadi teman sang anak bagi seorang ibu, dan *YouTube* dianggap menjadi media alternatif bermain untuk sang anak.

Kata kunci : Makna *YouTube*, Ibu, Anak Usia Dini, Fenomenologi

ABSTRACT

This research is motivated by social phenomena by the proliferation of YouTube use by children at an early age. There is a lot of Mothers that supported her childs to used YouTube. The use of YouTube in children at an early age can provide education and new information to children which can also encourage children to be more creative.

However, the continuous use of YouTube will adversely affect the pattern of child behavior in their daily lives, children who tend to use YouTube will be very dependent and become an activity that must be and routinely carried out by children in their daily activities. YouTube rather than learning and interacting with the surrounding environment. The purpose of this study is to find out the motives of a mother giving YouTube access to children, the meaning of using YouTube by early childhood for a mother, and to find out the experience of parenting using YouTube from a mother to her child who is still at an early age.

The results of this study show that the meaning of YouTube's use by early childhood for a mother is that YouTube is considered an application that helps a mother for her child, then YouTube is considered to be a friend of the child for a mother, and YouTube is considered to be an alternative media play for the child.

Keywords: Meaning of YouTube, Mother, Early Childhood, Phenomenology

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Anak usia dini adalah anak yang berada pada usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun. Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dari berbagai definisi, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk (2010: 1.4-1.9) karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek.

Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orangtuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.¹

Melihat salah satu karakteristik anak usia dini dengan adanya rasa ingin tahu yang besar, maka *YouTube* menjadi salah satu pilihan media *sharing* yang banyak diminati oleh anak usia dini. *YouTube* memiliki dampak yang positif hingga negatif. Pengakses *YouTube* bisa melihat video animasi untuk anak-anak, *official music video* dari suatu penyanyi solo, band dari seluruh dunia, video tutorial penggunaan macam-macam hijab yang lucu dan tidak biasa, *cover video* dari berbagai orang di dunia yang bebas mengekspresikan diri mereka, *thriller movie*, video perkembangan sejarah dunia. Selain itu, *YouTube* yang akunnya bebas dimiliki siapa saja, merupakan kesempatan suatu oknum yang tidak bertanggungjawab menampilkan video yang kurang pantas, seperti video porno, video

¹ <http://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab%20%20-%2009111247009.pdf> (Foxit Corporation 2010) diakses pada Sabtu, 10 Maret 2018, pukul 10:43

kekerasan, video yang merubah reputasi orang, dan video berkonotasi negatif terhadap nama seseorang. Tentu hal ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan sebenarnya dimasyarakat.

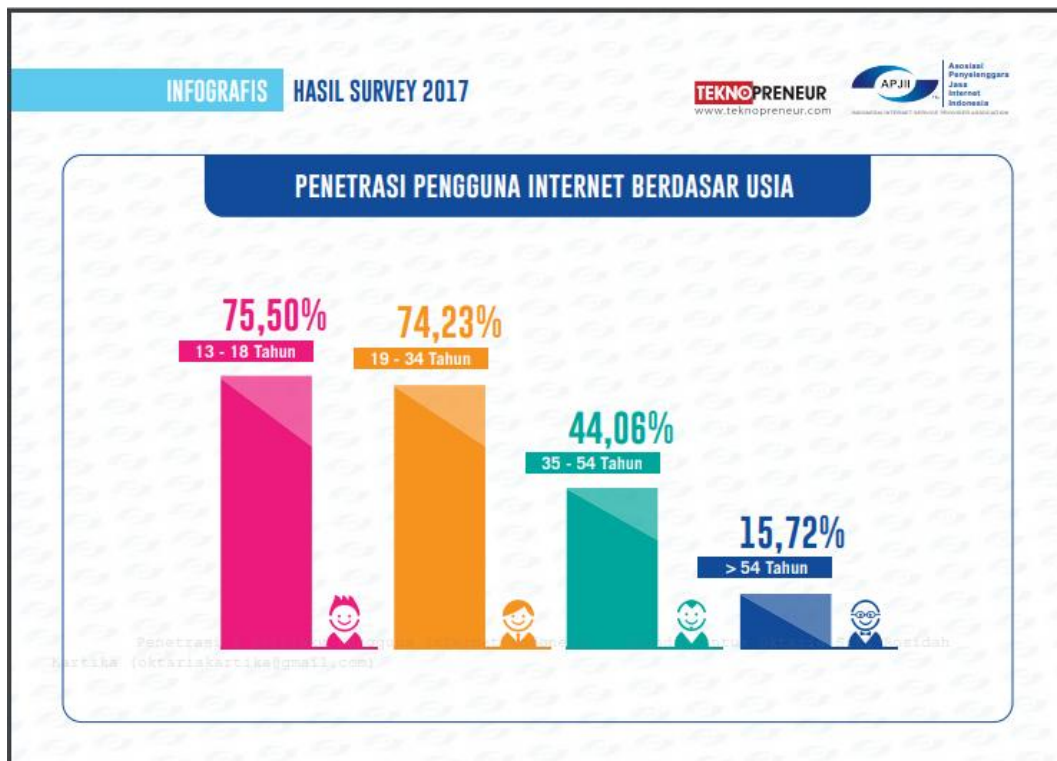
Pengakses *YouTube* adalah siapa saja dan berumur berapa saja, tidak menutup kemungkinan anak-anak di bawah umur ikut menyaksikan video yang negatif seperti video kekerasan yang telah disebutkan sebelumnya. Selain itu, situs ini juga menyiarkan tayangan-tayangan dan gambar-gambar yang berbau pornografi. Tayangan ini sangat mudah untuk diakses sehingga banyak anak yang dapat dikategorikan masih dalam usia dini sering mengaksesnya. Hal ini merupakan suatu hal pemicu utama dari perusakan moral bangsa dan penyebab seringnya pelecahan seksual yang dilakukan anak-anak kepada teman sebayanya. Maka disinilah peran orang tua, yaitu agar dapat memberikan pengawasan yang ketat terhadap anak-anak dalam penggunaan teknologi terutama media sosial *YouTube*. Namun, pada dasarnya *YouTube* memiliki ketentuan tersendiri bagi pengguna yang mengakses, di mana *YouTube* memiliki klasifikasi pengguna akun dengan batasan umur minimal 13 tahun.

Dewasa ini, terjadi fenomena sosial dengan mulai menjamurnya penggunaan *YouTube* oleh anak di bawah umur. Tidak sedikit pula penggunaan *YouTube* yang digunakan anak di bawah umur yang juga didukung oleh orang tua. Penggunaan *YouTube* pada anak di bawah umur dapat memberikan edukasi serta informasi baru kepada anak yang juga dapat mendorong anak menjadi lebih kreatif.

Namun penggunaan *YouTube* secara terus menerus akan berdampak buruk bagi pola perilaku anak dalam kesehariannya, anak-anak yang cenderung menggunakan *YouTube* akan sangat tergantung dan menjadi kegiatan yang harus dan rutin dilakukan oleh anak dalam aktifitas sehari-hari, tidak dipungkiri saat ini anak lebih sering bermain *YouTube* dari pada belajar dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini mengkhawatirkan, sebab pada masa anak-anak mereka masih tidak stabil, memiliki rasa keingin tahuan yang sangat tinggi, dan berpengaruh pada meningkatnya sifat konsumtif pada anak-anak untuk itu penggunaan *YouTube* pada anak-anak perlu mendapatkan perhatian khusus bagi orang tua.

YouTube memang salah satu bagian dari internet yang mencakupi hal-hal yang sangat luas. Yang memungkinkan adanya konten-konten yang tak pantas untuk anak. Maka dari itu perlu pengawasan yang ketat dari orang tua bila anak-anak sudah mengenal *YouTube*, agar sikap dan moral anak itu selalu positif.

Dari survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) diketahui bahwa penetrasi 209,5 juta pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 dipimpin oleh golongan usia remaja awal 13-18 tahun. Menyusul setelahnya kelompok usia remaja akhir 19-34 tahun. Sementara untuk kelompok-kelompok dengan usia lebih dewasa tingkat penetrasi tertinggal cukup jauh.



Gambar 1.1

Data Pengguna Internet di Indonesia

(Sumber : APJII 2017)

Meskipun data di atas tidak menunjukkan penggunaan internet pada anak dengan usia di bawah 5 tahun, namun yang mendasari digunakannya *YouTube* oleh anak di bawah 5 tahun merupakan faktor dari orang tua khususnya seorang ibu. Sebagai contoh Mayang Gumilang Sumpena (27 tahun) merupakan Ibu dari 2 anak Siti Alula Putriakirana (3 tahun) dan Siti Aluna Almahyra (1 tahun). Mayang mulai memperkenalkan *YouTube* kepada kedua anaknya sejak umur 1 tahun. Dan hingga kini anak pertamanya Siti Alula Putriakirana telah mampu mengoperasikan *YouTube* dengan sendiri.²

Kelekatan emosional adalah kapasitas universal yang dimiliki semua primata dan penting bagi kesehatan dan kemampuan bertahan hidup sepanjang hayat. Figur ibu biasanya merupakan objek pertama dan utama dari kelekatan (*attachment*) pada bayi, namun pada berbagai budaya (dan spesies lain), bayi juga dekat dengan ayah, saudara kandung, dan kakek-nenek. (Hrdy, 1999 dalam Carol Wade, Psikologi : 239)

Untuk memahami suatu fenomena orang tua yang membiarkan anaknya yang masih usia dini untuk memperkenalkan *YouTube*, akan lebih jelas dengan mengikuti pemikiran Schutz. Meskipun pelopor fenomenologi adalah Husserl, Schutz mengawali pemikirannya dengan mengatakan bahwa objek penelitian ilmu sosial pada dasarnya berhubungan dengan interpretasi terhadap realitas sebagai peneliti sosial, kita pun harus membuat interpretasi terhadap realitas yang diamati. Orang-orang saling

² Hasil Wawancara Pra Penelitian dengan Mayang Gumilang Sumpena pada, Minggu 19 Maret 2018, pukul 13:10.

terikat satu sama lain ketika membuat interpretasi ini. Tugas peneliti sosial-lah untuk menjelaskan secara ilmiah proses ini.

Melihat fenomena tersebut yang semakin banyak dikalangan masyarakat, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian ini. Disinilah peran peneliti untuk mencari tahu bagaimana makna penggunaan *YouTube* pada anak usia dini bagi di Kabupaten Garut. Oleh karena itu, peneliti memilih judul sebagai berikut untuk penelitian ini, **“Makna Penggunaan *YouTube* Bagi Seorang Ibu (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Makna Penggunaan *YouTube* Pada Anak Usia Dini Bagi Seorang Ibu di Kabupaten Garut)”**.

1.2 Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan judul dan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana makna penggunaan *YouTube* pada anak usia dini bagi seorang ibu”

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian, yang menjadi pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana motif yang mendasari seorang ibu dalam memperkenalkan *YouTube* pada anaknya yang masih usia dini?
2. Bagaimana makna penggunaan *YouTube* oleh anak usia dini bagi seorang ibu?
3. Bagaimana pengalaman komunikasi yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang menggunakan *YouTube*?

1.3 Maksud dan Tujuan

1.3.1 Maksud Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana makna penggunaan *YouTube* pada anak usia dini bagi seorang ibu.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana motif yang mendasari seorang ibu dalam memperkenalkan *YouTube* terhadap anaknya yang berada di usia dini.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna penggunaan *YouTube* bagi seorang ibu.
3. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman pola asuh yang dilakukan oleh seorang ibu terhadap anaknya yang menggunakan *YouTube*.

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konseptual

2.1.1 Makna

R. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen dalam makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat. Konsep makna itu sendiri memiliki berbagai makna tanpa ada satu makna pun lebih “betul” dari makna lainnya. Seperti kata-kata lainnya, makna mempunyai beberapa definisi (Mulyana, 2007: 281).

Makna muncul dari hubungan khusus antara kata (sebagai simbol verbal) dan manusia. Makna tidak melekat pada kata-kata, namun kata-kata membangkitkan makna dalam pikiran orang. Jadi, tidak ada hubungan langsung antara suatu objek dan simbol yang digunakan untuk merepresentasikannya (Mulyana, 2007: 281).

Upaya memahami makna, sesungguhnya merupakan salah satu masalah filsafat yang tertua dalam umur manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi, dan linguistik. Itu sebabnya, beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi (Sobur, 2013: 255).

Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (1994:6, dalam Sobur, 2013: 255), misalnya menyatakan, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.” Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson (1979:3, dalam Sobur, 2013: 255), “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.

2.1.2 Internet

Internet di masa kini bagaikan sudah menjelma menjadi kebutuhan primer yang setara dengan makanan, pakaian, dan tempat tinggal. Tanpa adanya akses internet, rasanya kehidupan seseorang belum benar-benar hidup. Internet membuka cakrawala manusia, sebagai sarana yang mampu memberitahu manusia tentang berbagai hal yang ada di kota lain, negara lain, bahkan benua lain.

Hampir segala kalangan usia kini juga membutuhkan internet. Para orangtua dimudahkan mencari hiburan untuk anak balitanya menggunakan internet, siswa dan mahasiswa membutuhkan internet untuk mendukung proses belajar-mengajarnya, hingga para pekerja kantor yang memanfaatkan internet untuk keperluan bisnisnya.

Pengertian internet (*interconnection networking*) sendiri adalah jaringan komunikasi global yang terbuka dan menghubungkan jutaan bahkan milyaran jaringan komputer dengan berbagai tipe dan jenis, dengan menggunakan tipe komunikasi seperti telepon, satelit dan lain sebagainya. Awalnya internet merupakan jaringan komputer yang dibentuk oleh Departemen Pertahanan Amerika Serikat pada tahun 1969 melalui sebuah proyek yang disebut dengan ARPANET. Misi awal dari proyek ini awalnya hanya untuk keperluan militer saja, tetapi lambat laun terus berkembang dan bisa dinikmati oleh semua kalangan.

Pada awal perkembangannya, Departemen Pertahanan Amerika Serikat (US Department of Defense) membuat sebuah jaringan yang bertujuan untuk menghubungkan komputer-komputer yang ada di berbagai daerah, sehingga memungkinkan penyimpanan data di banyak tempat dan jika terjadi kondisi perang, data yang dimiliki oleh Amerika tidak mudah bocor ke tempat lain.

Terciptanya internet telah membawa perubahan yang sangat berarti dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Selain itu, internet juga telah melahirkan dunia baru yang memiliki pola, corak sekaligus karakteristik yang berbeda dengan dunia nyata.³

2.1.3 Media Sosial

Media Sosial diambil dari dua kata yakni Media dan Sosial. Secara sederhana, istilah media bisa dijelaskan sebagai alat komunikasi sebagaimana definisi yang selama ini diketahui (Laughey, 2007; McQuail, 2003). Terkadang pengertian media ini cenderung lebih dekat terhadap sifatnya yang massa karena terlihat dari berbagai teori yang muncul dalam komunikasi massa. Namun, semua definisi yang ada memiliki kecenderungan yang sama bahwa ketika disebutkan kata “media”, yang muncul bersamaan dengan itu adalah sarana disertai dengan teknologinya (Nasrullah, 2016: 3).

Kata “sosial” dalam media sosial secara teori semestinya didekati oleh ranah sosiologi. Inilah yang menurut Fuchs (2014) ada beberapa pertanyaan dasar ketika melihat kata sosial, misalnya terkait dengan informasi dan kesadaran. Ada pertanyaan dasar, seperti apakah individu itu adalah manusia yang selalu berkarakter sosial atau individu itu baru dikatakan sosial ketika ia secara sadar melakukan interaksi. Bahkan, dalam teori sosiologi disebutkan bahwa media pada dasarnya adalah sosial karena media merupakan bagian dari masyarakat dan aspek dari masyarakat yang direpresentasikan dalam bentuk perangkat teknologi yang digunakan.

Berikut ini adalah definisi dari media sosial yang berasal dari berbagai literatur penelitian (Fuchs, 2014, dalam Nasrullah, 2016: 11) :

1. Mandibergh (2012), media sosial adalah media yang mawadahi kerja sama di antara penggunaan yang menghasilkan konten (*user-generated content*).
2. Menurut Shirky (2008), media sosial dan perangkat lunak sosial merupakan alat untuk meningkatkan kemampuan penggunaan untuk berbagi (*to share*), bekerja sama (*to cooperate*) di antara pengguna dan melakukan tindakan secara kolektif yang semuanya berada diluar kerangka institusional maupun organisasi.
3. Boyd (2009) menjelaskan media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated content* (UGD) di mana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di institusi media massa.
4. Menurut Van Dijk (2013), media sosial adalah *platform* media yang memfokuskan pada eksistensi pengguna yang memfasilitasi mereka dalam beraktivitas maupun berkolaborasi. Karena itu, media sosial dapat dilihat sebagai medium (fasilitator) *online* yang menguatkan hubungan antarpengguna sekaligus sebagai sebuah ikatan sosial.
5. Meike dan Young (2012) mengartikan kata media sosial sebagai konvergensi antara komunikasi personal dalam arti saling berbagi di antara individu (*to be shared one-to-one*) dan media publik untuk berbagi kepada siapa saja tanpa ada kekhususan individu.

Dari berbagai definisi atau pernyataan tersebut, Nasrullah mengambil kesimpulan bahwa definisi media sosial adalah “medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual”.

³<https://www.nesabamedia.com/pengertian-fungsi-dan-manfaat-internet-lengkap/> diakses pada Rabu, 24 Januari 2018, pukul 09:00 WIB

2.1.4 Media Sharing

Situs berbagi media (*media sharing*) merupakan jenis media sosial yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi media, mulai dari dokumentasi (*file*), video, audio, gambar, dan sebagainya.

“...adalah situs media sosial yang memungkinkan anggota untuk menyimpan dan berbagi gambar, *podcast*, dan video secara *online*. Kebanyakan dari media sosial ini adalah gratis meskipun beberapa juga mengenakan biaya keanggotaan, berdasarkan fitur dan layanan yang mereka berikan” (Saxena, 2014)

Beberapa contoh media berbagi ini adalah *Youtube*, *Flickr*, *Photobucket*, atau *Snapfish*.

2.1.5 YouTube

2.1.5.1 Sejarah YouTube

YouTube didirikan oleh Chad Hurley, Steve Chen, dan Jawed Karim, yang sebelumnya merupakan karyawan pertama PayPal. Hurley belajar desain di Indiana University of Pennsylvania, sementara Chen dan Karim belajar ilmu komputer di University of Illinois at Urbana-Champaign.

Menurut cerita yang berulang-ulang diterbitkan di media, Hurley dan Chen mengembangkan ide *YouTube* pada bulan-bulan pertama tahun 2005 setelah mengalami kesulitan saat berbagi video pesta makan malam di *apartemen* Chen di San Francisco. Karim tidak datang ke pesta dan menolak pesta tersebut pernah terjadi, sementara Chen berkomentar bahwa ide *YouTube* tercetuskan setelah pesta makan "tampaknya diperkuat oleh metode pemasaran yang terpusat pada menciptakan cerita yang mudah dicerna konsumen".

YouTube berawal sebagai sebuah perusahaan teknologi rintisan yang didanai oleh investasi senilai \$11,5 juta dari Sequoia Capital antara November 2005 dan April 2006. Kantor pertama *YouTube* terletak di atas sebuah pizzeria dan restoran Jepang di San Mateo, California. Nama domain www.youtube.com aktif pada 14 Februari 2005 dan situs ini dikembangkan pada bulan-bulan berikutnya.

Video pertama di *YouTube* berjudul *Me at the zoo*. Video ini menampilkan pendiri pendamping Jawed Karim di San Diego Zoo. Video ini diunggah pada tanggal 23 April 2005 dan masih ada sampai sekarang di situs ini.⁴

2.1.5.2 Definisi YouTube

Pada dasarnya, *Youtube* merupakan sebuah *website* yang memfasilitasi penggunaannya untuk berbagi *video* yang mereka miliki, atau sebatas menikmati berbagai *videoclip* yang diunggah oleh berbagai pihak. Terdapat berbagai macam *video* yang dapat diunggah ke situs ini, seperti misalnya *music video* dari musisi tertentu, film pendek, film televisi, trailer film, video edukasi, video blog milik para *vlogger*, *video tutorial* berbagai macam aktivitas, dan masih banyak lagi.

Youtube sendiri mulai berdiri semenjak bulan Februari 2005. Markas besar *Youtube* berada di San Bruno, California, Amerika Serikat yang diprakasai oleh tiga orang *founder Youtube*, yaitu Chad Hurley, Steven Chen, dan Jawed Karim. *Website* yang kini memuat miliaran video ini berkembang

⁴<https://id.wikipedia.org/wiki/YouTube> diakses pada Selasa, 23 Januari 2018, pukul 16:00 WIB.

sangat pesat dari awal pertama kali didirikan. Pada tahun 2006 di bulan November, bahkan *Google* membeli *Youtube* dengan harga US\$ 1,65 miliar.

Youtube mendapatkan penghasilannya dari iklan yang ditampilkan sebelum *video-video Youtube* diputar. Iklan tersebut dinamakan dengan *Google AdSense*, sebuah program yang menawarkan pembayaran berdasarkan tingkat frekuensi sebuah *video* diputar. Pada bulan Februari 2017, tercatat bahwa ada *video* dengan total durasi 400 jam diunggah di *Youtube* setiap menitnya dan total satu miliar jam konten *Youtube* ditonton orang setiap harinya.⁵

2.1.6 Psikologi Keluarga

Dalam proses kehidupan awal, peranan ibu sangat besar. Sejak bayi lahir, ibulah yang menyusui atau menyuapi makanan ke mulut bayi. Dari kenyataan itu Sigmund Freud seorang psikoanalisis, menempatkan peran ibu paling penting dalam perkembangan selanjutnya seorang anak. Bahkan Freud menilai gejala *Oedipus Complex* sebagai salah satu bukti kedekatan anak dengan ibunya. Legenda Oedipus mengisahkan anak membunuh ayahnya demi cinta pada ibu.

Freud berpendapat bahwa hubungan sang anak dengan ibunya sangat berpengaruh dalam pembentukan pribadi dan sikap-sikap sosial si anak di kemudian hari. Di mata Freud, peranan ayah itu tidak diperhitungkan. Ayah tdiak mempunyai pengaruh bagi perkembangan anak, Freud menekankan bahwa peranan ayah itu baru muncul pada tahap akhir masa kanak-kanak. Para pengikut aliran Freud, menyetujui pentingnya peranan tokoh ibu pada masa bayi dan masa kanak-kanak. Ibulah tokoh utama dalam proses sosialisasi anak.

Pemikiran Freud ini kemudian menjadi sorotan beberapa ahli, dan pandangan Freud itu akhirnya juga digugat, apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan kaum ibu itu menjadi alasan menyampingkan peran tokoh ayah? Beberapa tahun kebelakang ini teori Freud cenderung dipertanyakan.

Kemudian muncul teori-teori baru yang mencoba meninjau kembali kebenaran pikiran Freud. Pada tahun 1940-an dan 1950-an, Robert Sears dan Johns Whiting misalnya mencoba meneliti kembali pemikiran Freud dan kemudian dikaitkan dengan teori belajar modern. Kedua psikolog ini berpendapat, anak-anak itu dapat memperoleh kepuasan apabila dorongan-dorongan biologis dasar seperti lapar dan haus itu diatasi. Dalam soal ini seorang ibu memang mudah dilihat berperan penting bagi seorang anak terutama karena selalu menyuapkan makanan kepada anaknya. Sebaliknya, seorang ayah biasanya kurang terlibat dalam memberi makan. Tetapi tidak bisa begitu saja dapat disimpulkan ayah kurang berperan dalam perkembangan anak.

Sementara itu muncul tokoh John Bowlby, seorang ethologis Inggris, yang sama seperti Freud, kembali menekankan pentingnya tokoh ibu. Bowlby tahun 1940-an mengancam dan mengkritik lembaga-lembaga rumah yatim piatu, yang dianggapnya sebagai tempat yang tidak menumbuhkan perilaku sosial dan emosional pada anak. Terutama karena anak-anak di tempat-tempat ini tidak mengalami suasana keibuan. Pandangan Bowlby ini disambut hangat oleh beberapa ahli lain seperti Rene Spitz san Margaret Ribble.

Bowlby secara tajam mengatakan, kehilangan peranan seorang ibu itu dapat menimbulkan problem dalam perkembangan anak selanjutnya. Sikapnya ini terungkap dalam tulisan klasiknya, *The*

⁵<https://www.nesabamedia.com/pengertian-youtube/>diakses pada Selasa, 23 Januari 2018, pukul 16:21 WIB.

Nature of Child's Tie to His Mother (Harkat Anak Tergantung pada Ibu). Kehidupan seseorang, lebih-lebih pada masa kanak-kanak sangat ditentukan oleh peran ibu.

Bowlby menganalisis dan mengemukakan argumentasinya tentang pentingnya ketertarikan anaknya dengan orang tuanya. Tetapi, pada akhirnya ia menekankan tokoh ibu yang menjadi sentral dalam membimbing anak ke arah kedewasaan. Bowlby mengutarakan ikatan emosional yang mendalam antara anak dan ibu, akan membentuk pola respons tertentu bagi anak terhadap stimulasi dari luar.

Sikap ketergantungan anak pada ibu terbentuk karena sang ibu peka menanggapi setiap aktivitas bayi seperti menangis, senyum, menyusui, dan manja. Ini adalah ungkapan penting dalam mengasuh. Bagi anak, sikap ibu macam itu justru memberikan rasa aman. Bowlby juga menekankan bahwa ibu adalah orang pertama dan utama yang menjalin ikatan batin dan emosional dengan anak. Peranan ibu dinilai paling penting, melebihi peranan yang lain dalam membangun kepribadian anak. Hanya ibulah yang bisa dengan cepat mengerti dan mampu menanggapi setiap gerak-gerik bayi. Ibu segera tahu kalau anaknya hendak menangis, senyum, atau lapar.

Selanjutnya Bowlby menekankan, ketertarikan yang mendalam antara ibu dan anak merupakan sesuatu yang alamiah sifatnya. Menurut Bowlby, semuanya berlangsung karena ada sistem hubungan yang berfungsi begitu saja dalam diri anak dan diri ibu. Ketertarikan hubungan ini senantiasa bertumbuh dan berkembang dalam lingkaran sistem biologis.

Meski uraian Bowlby dan Freud tentang perkembangan awal dan proses sosialisasi seseorang berbeda, tetapi kesimpulan akhir analisis mereka sama yaitu keduanya menganggap tokoh ibu sangat penting pada masa kanak-kanak seseorang.

Seperti Freud dan Bowlby, jika dinilai, sesungguhnya merupakan proyeksi gambaran dan perilaku masyarakat Barat di mala lalu tempat kedua ahli tersebut hidup. Ayah hanya berperan kecil dalam mengasuh anak dan hampir tidak pernah terlibat menyiapkan makanan dan menggantikan popok bayi. Gambaran macam ini sebenarnya tidak terbatas pada masyarakat Barat. Hampir di semua masyarakat di bumi ini, kaum ibu yang paling berperan dibandingkan ayah dalam mengasuh anak.

Secara biologis juga dapat diterangkan mengapa kedudukan ibu lebih penting dari ayah dalam mengasuh anak. Perbedaan struktur biologis antara ayah dan ibu membawa perbedaan peranan pula bagi kehidupan anak. Ibu bisa memberikan air susunya dan memiliki hormon keibuan yang menentukan tingkah lakunya terhadap anak. Sebaliknya, seorang ayah tidak dilengkapi secara biologis untuk menyusui anak dan tidak memiliki bawaan yang mencolok untuk mengasuh anak. (Dalam Dagon, 2013 : 6-9)

2.1.7 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga. Tanpa komunikasi, sepih kehidupan keluarga dari kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran akan hilang. Akibatnya kerawanan hubungan antara anggota keluarga sukar dihindari.

Misalnya, komunikasi antara suami dan istri, komunikasi antara orang tua dengan anak perlu dibangun secara harmonis dalam rangka membangun hubungan yang baik dalam keluarga (Djamarah, 2004 : 38). Komunikasi keluarga adalah pembentukan pola kehidupan keluarga dimana didalamnya terdapat unsur pendidikan, pembentukan sikap dan perilaku anak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak (Hurlock, 1997 : 198 dalam Bahfiarti, 2016 : 65-73).

Dalam dunia modern ini menyebabkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan keluarga, akibatnya pola keluarga telah berubah secara radikal (drastis). Dari sekian banyak perubahan yang terjadi pada keluarga tersebut dampaknya dapat terjadi pada seluruh komponen keluarga yang ada yaitu dipihak ayah, ibu, anak maupun keluarga yang ikut didalamnya seperti nenek atau anggota lainnya. Dilihat dari uraian diatas, maka anak pun memikul dampak dari perubahan yang terjadi pada keluarga. Ikatan dengan keluarga yang renggang dan kontak keluarga yang berkurang, berkurangnya pekerjaan yang dilakukan dirumah, anak lebih banyak menghabiskan waktunya diluar rumah dari pada didalam rumah, perceraian atau pernikahan kedua atau ketiga semakin meningkat, para ayah memegang peran lebih besar alam pengasuhan anak, orang tua mempunyai ambisi lebih besar bagi anak dan bersedia mengorbankan kepentingan pribadi mereka demi pendidikan anak dalam mempersiapkan mereka dimasa depan dan adakalanya lebih banyak interaksi dengan orang luar dar pada anggota keluarga (Hurlock, 1997 : 200 dalam Bahfiarti, 2016 : 65-73).

Selanjutnya Hurlock (1997 : 200 dalam Bahfiarti, 2016 : 65-73) menyatakan bahwa hubungan dengan anggota keluarga, menjadi landasan sikap terhadap orang dan kehidupan secara umum. Dengan demikian maka seseorang akan belajar menyesuaikan diri pada kehidupan atas dasar peraturan dalam keluarga. Peranan keluarga sangat penting terhadap perkembangan sosial anak, tidak hanya terbatas pada situasi sosial ekonominya atau keutuhan struktur dan interaksinya saja. Hal ini mudah diterima apabila kelompok sosial dengan tujuan-tujuan, norma-norma, dinamika kelompok termasuk kepemimpinannya yang sangat mempengaruhi kehidupan individu yang menjadi kelompok tersebut diantara anak. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat (Yusuf, 2007 : 37 dalam Bahfiarti, 2016 : 65-73).

Demikian pula, komunikasi merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai. Bila hubungan yang dikembangkan oleh orang tua tidak harmonis misalnya, ketidaktepatan orang tua dalam memilih pola asuhan, pola komunikasi yang tidak dialogis dan adanya permusuhan serta pertentangan dalam keluarga, maka akan terjadi hubungan yang tegang. Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu dan anak (Gunarsa, 2002 : 205 dalam Bahfiarti, 2016 : 65-73).

Kemduian, komunikasi yang diharapkan adalah komunisi yang efektif, karena komunikasi yang efektif dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik dan tindakan. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan dengan adanya hubungan harmonis antara orang tua dan remaja, diharapkan adanya keterbukaan antara orang tua dan remaja dalam membicarakan masalah dan kesulitan yang dialami oleh remaja (Mulandar, 2003 : 23 dalam Bahfiarti, 2016 : 65-73). Maka disinilah diperlukan komunikasi dalam keluarga yang sering diebut komunikasi keluarga. Jika keluarga diciptakan melalui interaksi sosial, memahami komunikasi keluarga adalah penting untuk anggota pemahaman keluarga dan hubungan keluarga.

2.1.8 Literasi Media Dan Literasi Digital

Dalam dunia virtual di mana internet menjadi media baru yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan adanya pemahaman dan agensi penggunaanya sebab teknologi hanyalah alat semata yang tidak menentukan bagaimana pengguna internet harus bertindak . Untuk

itu, dibutuhkan serangkaian pemahaman dan tindakan dengan menerapkan berbagai literasi media. Arti penting literasi media tidak hanya berkaitan dengan tingginya terpaan media, melainkan juga berhubungan dengan beberapa faktor lainnya, di antaranya: pertama, peran penting informasi dalam proses demokrasi. Kedua, peran penting partisipasi budaya dan kewarganegaraan. Ketiga, berkembangnya budaya populer membuat anak dan remaja semakin banyak mengakses media digital (Koltay, 2011:212 dalam Kurnia, Literasi Digital Keluarga : 7-9).

Dalam konteks media baru, literasi media tidak hanya terkait dengan mencerna isi media saja melainkan juga memproduksi teks yang bersifat multimedia dan bahkan teks yang bersifat interaktif hypermedia. Di samping itu, literasi juga terhubung dengan adanya pertumbuhan yang sangat pesat dari penggunaan internet oleh anak dan remaja melalui interaksi mereka dengan internet di rumah. Oleh karena itu, penggunaan istilah literasi sendiri sebenarnya mengandung arti yang jamak, sebab dengan meningkatnya penggunaan media konvergensi maka makna literasi juga meliputi serangkaian bentuk komunikasi dan media kontemporer (Buckingham, 2006:53 dalam Kurnia, Literasi Digital Keluarga : 7-9).

Literasi digital sendiri dapat dipandang sebagai bagian dari literasi media dan konsep literasi digital ini bukanlah konsep yang benar-benar baru. Selain literasi digital, sebenarnya terdapat konsep lain yang disebut dengan literasi komputer yang muncul pada tahun 1980-an. Namun, konsep ini memiliki makna yang terbatas karena merujuk pada literasi komputer secara teknis atau penguasaan komputer semata. Oleh karena itu, konsep literasi digital kemudian mengemuka karena pengertiannya tidak hanya terkait dengan penguasaan teknis komputer melainkan juga pengetahuan dan juga emosi dalam menggunakan media dan perangkat digital, termasuk internet (Buckingham, 2006:45-46 dalam Kurnia, Literasi Digital Keluarga : 7-9).

Literasi digital dimaknai bukan hanya sebatas proses anak berinteraksi dengan media digital, dalam hal ini internet, tapi juga bagaimana kontribusi interaksi itu pada beragam aspek tumbuh kembang anak. Kedua hal itu adalah proses yang simultan, dan observasi tentang proses ini belum (banyak) dilakukan di Indonesia. Selain itu, saat ini muncul perdebatan akademis tentang apakah interaksi anak pada usia dini dengan gawai bisa memberikan manfaat bagi proses literasi anak atau hanya membawa dampak negatif pada anak. Untuk konteks Indonesia, hal ini tentu perlu dielaborasi lebih jauh karena keterbatasan pengetahuan tentang hal ini.

Sementara itu, literasi keluarga adalah suatu konsep yang digunakan untuk praktik literasi yang melibatkan orangtua, anak, dan anggota keluarga lainnya di rumah. Konsepsi literasi keluarga juga digunakan untuk menjelaskan beragam program tertentu yang mengangkat arti penting dimensi keluarga dalam mempelajari dan mempraktikkan literasi (Nutbrown & Hannon, 2003:116 dalam Kurnia, Literasi Digital Keluarga : 7-9).

2.1.9 Pola Komunikasi Dalam Keluarga

2.1.9.1 Pengertian Pola Komunikasi

Rogers dan Kincaid (Wiryanto 2004:6) menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi antara satu sama lain, yang pada gilirannya terjadi saling pengertian yang mendalam. Istilah Pola komunikasi biasa di sebut juga sebagai model tetapi maksudnya sama, yaitu sistem yang terdiri atas berbagai komponen yang berhubungan satu sama lain untuk mencapai tujuan pendidikan keadaan masyarakat.

Pola komunikasi merupakan suatu sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, mengandung arti, dan pengoperan perangsang untuk mengubah tingkah laku individu lain. Pola komunikasi dapat dipahami sebagai pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Djamarah, 2004:1).

Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

1. Pola Komunikasi satu arah adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan baik menggunakan media maupun tanpa media, tanpa ada umpan balik dari komunikan dalam hal ini komunikan bertindak sebagai pendengar saja.
2. Pola Komunikasi dua arah atau timbal balik (Two way traffic communication) yaitu komunikator dan komunikan menjadi saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, komunikator pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Namun pada hakekatnya yang memulai percakapan adalah komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut, Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung (Siahaan, 1991 : 57).
3. Pola komunikasi multi arah yaitu proses komunikasi terjadi dalam satu kelompok yang lebih banyak di mana komunikator dan komunikan akan saling bertukar pikiran secara dialogis.

Komunikasi adalah salah satu bagian dari hubungan antar manusia baik individu maupun kelompok dalam kehidupan sehari-hari (Effendy, 2003: 141) dari pengertian ini jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang dimana seorang menyatakan sesuatu kepada orang lain, jadi yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia itu sendiri.

Bentuk-bentuk Pola Komunikasi dalam Keluarga

Pola komunikasi keluarga merupakan salah satu faktor yang penting, karena keluarga merupakan lembaga sosial pertama yang dikenal anak selama proses sosialisasinya. Menurut Devito (1986 : 157) ada empat pola komunikasi keluarga yang umum pada keluarga inti komunikasi keluarga yang terdiri dari pola persamaan (Equality Pattern), pola seimbang-terpisah (Balance Split Patern), pola tak seimbang-terpisah (Unbalance Split Pattern) pola monopoli (Monopoly Pattern).

1. Pola Komunikasi Persamaan (Equality Pattern)
Tiap individu berbagi hak yang sama dalam kesempatan berkomunikasi. Peran tiap orang dijalankan secara merata. Komunikasi berjalan dengan jujur, terbuka, langsung, dan bebas dari pembagian kekuasaan. Semua orang memiliki hak yang sama dalam proses pengambilan keputusan. Keluarga mendapatkan kepuasan tertinggi bila ada kesetaraan.
2. Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (Balance Split Pattern)
Kesetaraan hubungan tetap terjaga, namun dalam pola ini tiap orang memiliki daerah kekuasaan yang berbeda dari yang lainnya. Tiap orang dilihat sebagai ahli dalam bidang yang berbeda. Sebagai contoh, dalam keluarga normal / tradisional, suami dipercaya dalam urusan bisnis atau politik. Istri dipercaya untuk urusan perawatan anak dan memasak. Namun pembagian peran berdasarkan jenis kelamin ini masih bersifat fleksibel. Konflik yang terjadi dalam keluarga tidak dipandang sebagai ancaman karena tiap individu memiliki area masing-masing dan keahlian sendiri-sendiri.
3. Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (Unbalanced Split Pattern)

Satu orang mendominasi, satu orang dianggap sebagai ahli lebih dari yang lainnya. Satu orang inilah yang memegang kontrol, seseorang ini biasanya memiliki kecerdasan intelektual lebih tinggi, lebih bijaksana, atau berprestasi lebih tinggi. Anggota keluarga yang lain berkompensasi dengan cara tunduk pada seseorang tersebut, membiarkan orang yang mendominasi itu untuk memenangkan argumen dan pengambilan keputusan sendiri.

4. Pola Komunikasi Monopoli (Monopoly Pattern)

Satu orang dipandang sebagai pemegang kekuasaan. Satu orang ini lebih bersifat memberi perintah daripada berkomunikasi. Ia memiliki hak penuh untuk mengambil keputusan sehingga jarang atau tidak pernah bertanya atau meminta pendapat dari orang lain. Pemegang kuasa memerintahkan kepada yang lain apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Maka anggota keluarga yang lainnya meminta izin, meminta pendapat, dan membuat keputusan berdasarkan keputusan dari orang tersebut.

Pembedaan pola komunikasi ini menggambarkan pembagian peran dan kedudukan masing-masing individu dalam sebuah keluarga. Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemegang kekuasaan mutlak diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya karena komunikasi yang berlangsung hanya bersifat instruksi atau suruhan.

Keluarga sangat besar peranannya dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk cara pandang anak terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga layaknya memberikan penanaman nilai-nilai yang dibutuhkan anak melalui suatu pola komunikasi yang sesuai sehingga komunikasi berjalan dengan baik, tercipta hubungan yang harmonis, serta pesan dan nilai-nilai yang ingin disampaikan dapat diterima dan diamalkan dengan baik.

2.1.10 Parenting

Masa menjadi orang tua (*parenthood*) merupakan masa yang alamiah terjadi dalam kehidupan seseorang. Seiring harapan untuk memiliki anak dari hasil pernikahan, maka menjadi orang tua merupakan suatu keniscayaan. Pada masa lalu, menjadi orang tua cukup dijalani dengan meniru orang tua pada masa sebelumnya. Dengan mengamati cara orang tua memperlakukan dirinya saat menjadi anak, maka sudah cukup bekal untuk menjalani masa orang tua di kemudian hari. Namun seiring perkembangan zaman, maka *parenthood* saja tidak cukup. Salah satu alasan sederhana bagi argumen ini adalah komentar yang sering dikemukakan oleh para orang tua pada masa sekarang: anak-anak sekarang berbeda dengan anak-anak pada zaman dahulu. Komentar ini mengisyaratkan adanya semacam kekhawatiran bahwa menjadi orang tua pada zaman sekarang tidak bisa lagi sama dengan menjadi orang tua pada zaman dahulu.

Pada masa kini sudah sangat lazim dikenal istilah *parenting* yang memiliki konotasi lebih aktif daripada *parenthood*. Di Amerika istilah *parenting* ini baru termuat dalam kamus sejak tahun 1959 (DeGaetano, 2005). Istilah *parenting* menggeser istilah *parenthood*, sebuah kata benda yang berarti keberadaan atau tahap menjadi orang tua, menjadi kata kerja yang berarti melakukan sesuatu pada anak seolah-olah orang tua yang membuat anak menjadi manusia. Tugas orang tua pun kemudian tumbuh dari sekadar mencukupi kebutuhan dasar anak dan melatihnya dengan keterampilan

hidup yang mendasar, menjadi dan melatihnya dengan keterampilan hidup yang mendasar, menjadi memberikan yang terbaik bagi kebutuhan material anak, memenuhi kebutuhan emosi dan psikologis anak, dan menyediakan kesempatan untuk menempuh pendidikan yang terbaik. Maka serangkaian daftar tugas orang tua pada zaman sekarang pun kian bertambah banyak, mulai mencari sekolah yang terbaik bagi anak, melindunginya dari pengaruh narkoba, memantau tontonan televisi, video, dan keasyikan bermain *game video*, melatihnya untuk terampil menggunakan komputer, serta menjaganya dari paparan negatif internet.

Sebagaimana diungkapkan oleh Kagan (lihat Berns, 2004), melakukan tugas *parenting* berarti menjalankan serangkaian keputusan tentang sosialisasi kepada anak. Lebih lanjut LeVine (lihat Berns, 2004) menjelaskan bahwa tujuan universal *parenting* meliputi: (1) menjamin kesehatan dan keselamatan fisik; (2) mengembangkan kapasitas perilaku untuk menjaga diri dengan pertimbangan ekonomis; dan (3) pemenuhan kapasitas perilaku untuk memaksimalkan nilai-nilai budaya, misalnya moralitas, kemuliaan, prestasi.

Di Indonesia istilah yang maknanya mendekati *parenting* adalah pengasuhan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) pengasuhan berarti hal (cara, perbuatan, dan sebagainya) mengasuh. Di dalam mengasuh terkandung makna menjaga/merawat/mendidik, membimbing/membantu/melatih, memimpin/mengepalai/menyelenggarakan. Istilah asuh sering dirangkaikan dengan asah dan asih menjadi *asah-asih-asuh*. Mengasuh berarti melatih agar memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat. Mengasahi berarti mencintai dan menyayangi. Dengan rangkaian kasat asah-asih-asuh, maka pengasuhan anak bertujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Dengan makna pengasuhan yang demikian, maka sejatinya tugas pengasuhan anak murni merupakan tanggung jawab orang tua. Oleh karena itu, kurang tepat bila tugas pengasuhan dialihkan sepenuhnya kepada orang lain yang kemudian disebut dengan pengasuh anak.

2.2 Kerangka Teoretis

2.2.1 Fenomenologi

2.2.1.1 Sejarah Fenomenologi

Sejarah telah disebutkan sebelumnya, bahwa fenomenologi tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20. Abad ke-18 menjadi awal digunakannya istilah fenomenologi sebagai nama teori tentang penampakan, yang menjadi dasar pengetahuan empiris (penampakan yang diterima secara inderawi). Istilah fenomenologi itu sendiri diperkenalkan oleh Johann Heinrich Lambert, pengikut Christian Wolff. Sesudah itu, filosof Immanuel Kant mulai sesekali menggunakan istilah fenomenologi dalam tulisannya, seperti halnya Johann Gottlieb Fichte dan G. W. Hegel. Pada tahun 1889, Franz Brentano menggunakan fenomenologi untuk psikologi deskriptif. Dari sinilah awalnya Edmund Husserl mengambil istilah fenomenologi untuk pemikirannya mengenai “kesengajaan”.

Abad ke-18 tidak saja penting bagi fenomenologi, namun juga untuk dunia filsafat secara umum. Karena pada abad inilah, pembahasan filsafat modern dimulai. Sebelum abad ke-18, pemikiran filsafat terbagi ke dalam dua aliran yang saling bertentangan. Di satu sisi aliran empirisme yang percaya bahwa pengetahuan muncul dari penginderaan. Dengan demikian kita mengalami dunia dan melihat apa yang sedang terjadi. Bagi penganut empirisme, sumber pengetahuan yang memadai itu adalah pengalaman. Akal yang dimiliki manusia hanya bertugas untuk mengatur dan mengolah bahan-

bahan yang diterima oleh panca indera. Oleh karena itu, menurut aliran ini manusia ibarat kertas putih yang belum terisi apa-apa, dan baru terisi melalui pengalaman-pengalaman.

Sedangkan disisi lain ada aliran rasionalisme yang percaya bahwa pengetahuan timbul dari kekuatan pikiran manusia (rasio). Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat untuk diakui sebagai pengetahuan ilmiah. Menurut aliran ini, pengalaman hanya dapat dipakai untuk mengukuhkan kebenaran pengetahuan yang telah diperoleh melalui akal. Akal tidak memerlukan pengalaman dalam memperoleh pengetahuan yang benar, karena akal dapat menurunkan kebenaran itu dari dirinya sendiri.

Di tengah-tengah perbedaan pandangan yang semakin meruncing ini, kemudian muncul filosof Immanuel Kant yang menjembatani keduanya. Menurutnya pengetahuan adalah apa yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak kepada kita (fenomena). Fenomena itu sendiri didefinisikannya sebagai sesuatu yang tampak atau muncul dengan sendirinya (hasil sintesis antara penginderaan dan bentuk konsep dari objek, sebagaimana tampak darinya). Dalam teori positivistik Auguste Comte, fenomena adalah fakta atau keadaan yang harus diterima, dan dapat dijelaskan oleh ilmu pengetahuan. Semenjak pemikiran Immanuel Kant ini menyebar luas, barulah fenomena menjadi titik awal pembahasan filsafat, terutama pembahasan mengenai bagaimana sebuah pengetahuan dibangun (abad 18 dan 19).

Dengan demikian sebagai suatu istilah, fenomenologi telah ada sejak Immanuel Kant mencoba memilih unsur mana yang berasal dari pengalaman (*phenomena*), dan mana yang terdapat dalam akal (*noumena* atau *the thing in its self*). Fenomenologi semakin menemukan jalannya ketika digunakan Hegel untuk menjelaskan *tesis* dan *antitesis* yang melahirkan *sintesis*. Jadi akar dari fenomenologi adalah pandangan-pandangan filsafat mengenai fenomena.

Setelah pembahasan filsafat mengenai upaya membangun pengetahuan yang diletakkan pada fenomena (tidak lagi rasionalis atau empiris), fenomenologi kemudian menjadi pusat dalam tradisi filsafat Eropa sepanjang abad ke 20. Terutama sekali ketika *philosophy of mind* sedang berkembang pesat dalam tradisi filsafat analitik Austro-Anglo-American. Oleh karena itu, tidak heran jika fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir (Kuswarno, 2009: 3-4).

2.2.1.2 Definisi Fenomenologi

Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani *phainomai* yang berarti “menampak”. *Phainomenon* merujuk pada “yang menampak”. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari, dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran, dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek.

Menurut The Oxford English Dictionary, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah (a) *the science of phenomena as distinct from being (ontology)*, dan (b) *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi, atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena, atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya.

Dalam filsafat, term fenomenologi digunakan dalam pengertian yang utama, yakni di antara teori dan metodologi. Sedangkan dalam filsafat ilmu, term fenomenologi tidak digunakan dalam pengertian yang utama, hanya sesekali saja. Hal inilah yang membuat fenomenologi tidak dikenal sampai menjelang abad ke-20. Akibatnya fenomenologi sangat sedikit dipahami dan dipelajari, itupun dalam lingkaran-lingkaran kecil pembahasan filsafat.

Dewasa ini fenomenologi dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berpikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (*human phenomena*) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakkannya. Fenomenologi tidak beranjak dari kebenaran fenomena seperti yang tampak apa adanya, namun sangat meyakini bahwa fenomena yang tampak itu, adalah objek yang dengan makna transedental. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hakikat kebenaran, maka harus menerobos melampaui fenomena yang tampak itu.

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya, dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Fenomenologi sangat menarik perhatian para peneliti psikologi di awal abad 20. Psikologi eksistensi atau *exixtential phenomenological psychology*, demikian psikologi menyebutnya, berkembang menjadi sub disiplin tersendiri dalam psikologi, dipelopori oleh Frankl, May, dan Perl. Sub disiplin ini memfokuskan pada memahami pengalaman manusia, dalam berbagai situasi. "*Fidelity to the phenomenon as it is lived*" atau kebenaran fenomena itu ada bersama dengan fenomena tersebut. Singkatnya fenomenologi berusaha untuk memahami fenomena (konteks kehidupan) melalui situasi tertentu.

Ahli matematika Jerman Edmund Husserl, dalam tulisannya yang berjudul *Logical Investigations* (1900) mengawali sejarah fenomenologi. Ide-ide Husserl ini sangat abstrak dan luas, sampai Merleau-Ponty (1962) mengangkat pertanyaan "apa itu Fenomenologi?" dalam tulisannya yang berjudul *Phenomenology of Perception*. Tersebutlah Alfere Schutz yang berhasil menjabarkan inti fenomenologi Husserl dalam tindakan sosial.

Fenomenologi sebagai salah satu cabang filsafat, pertama kali dikembangkan di universitas-universitas Jerman sebelum Perang Dunia I, khususnya oleh Edmund Husserl, yang kemudian dilanjutkan oleh Martin Heidegger dan yang lainnya, seperti Jean Paul Sartre. Selanjutnya Sartre, Heidegger, dan Merleau-Ponty, memasukan ide-ide dasar fenomenologi dalam pandangan eksistensialisme. Adapun yang menjadi fokus dari eksistensialisme adalah eksplorasi kehidupan dunia makhluk sadar, atau jalan kehidupan subjek-subjek sadar (Kuswarno, 2009: 1-3).

2.2.2 Fenomenologi Alfred Schutz

Alfred Schutz (seorang pegawai bank sekaligus filsuf fenomenologi) dilahirkan di Vienna pada tahun 1899 dan meninggal di New York tahun 1959. Schutz belajar ilmu hukum di University of Vienna setelah menunaikan wajib militernya di Italia selama Perang Dunia I. Analisisnya yang mendalam tentang fenomenologi didapatkan ketika ia magang di New School for The Social Research di New York. Dialah yang meletakkan dasar-dasar fenomenologi bagi ilmu sosial. Dengan

pengalaman dan pergaulan yang luas (dari Vienna, Italia ke New York), membuat analisisnya mengenai kehidupan sehari-hari sangat mendalam, dan mudah untuk dibaca dan dimengerti.

Meskipun Schutz tidak pernah menjadi murid langsung dari Husserl, bersama dengan temannya Felix Kaufman, ia mempelajari pemikiran-pemikiran Husserl dengan mendalam. Terutama dalam upayanya mencari dasar bagi pemikiran Weber (*sociology of understanding*), yang menarik perhatiannya. Hasil dari penelaahannya ini, ia tuangkan dalam buku *Der sinnhafte Aufbau der sozialen Welt (the meaningful construction of the social world)*, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris menjadi *the phenomenology of the social world*. Buku ini pula yang membuat Schutz kemudian terlibat diskusi yang mendalam dan intensif dengan Husserl di Freiburg University, namun tawaran ini ditolak dengan alasan yang bersifat pribadi.

Saat ini Schutz dikenal sebagai ahli teori fenomenologi yang paling menonjol. Oleh karena itu, ia mampu membuat ide-ide Husserl yang masih dirasakan sangat abstrak, menjadi lebih mudah dipahami. Dia jugalah yang membawa fenomenologi ke dalam ilmu sosial, membuat fenomenologi menjadi ciri khas bagi ilmu sosial hingga saat ini. Baginya tugas fenomenologi adalah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari, dan dari kegiatan dimana pengalaman dan pengetahuan itu berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna, dan kesadaran.

Menurut Schutz, manusia mengkonstruksi makna di luar arus utama pengalaman melalui proses "tipikasi". Hubungan antar makna dan diorganisasi melalui proses ini, atau biasa disebut *stock of knowledge*. Jadi kumpulan pengetahuan memiliki kegunaan praktis dari dunia itu sendiri, bukan sekedar pengetahuan tentang dunia.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap kehidupan dunia sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita, dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleks dalam tingkah laku.

Salam kehidupan Schutz, manusia adalah makhluk sosial, sehingga kesadaran akan dunia kehidupan sehari-hari adalah sebuah kesadaran sosial. Dunia individu adalah dunia intersubjektif dengan makna beragam, dan perasaan sebagai bagian dari kelompok. Manusia dituntut untuk saling memahami satu sama lain, dan bertindak dalam kenyataan yang sama. Dengan demikian ada penerimaan timbal balik, pemahaman atas dasar pengalaman bersama, dan tipikasi atas dunia bersama. Melalui tipikasi inilah manusia belajar menyesuaikan diri ke dalam yang lebih luas, dengan melihat diri kita sendiri sebagai orang yang memainkan peran dalam situasi tipikal.

Hubungan-hubungan antar manusia ini kemudian membentuk totalitas masyarakat. Jadi dalam kehidupan totalitas masyarakat, setiap individu menggunakan simbol-simbol yang telah diwariskan kepadanya, untuk memberi makna pada tingkah lakunya sendiri. Singkatnya pandangan deskriptif atau interpretatif mengenai tindakan sosial, dapat diterima hanya jika tampak masuk akal bagi pelaku sosial yang relevan.

Ide-ide Schutz ini mengasumsikan dunia kehidupan sebagai dunia yang tidak problematis. Mungkin saja karena Schutz bekerja dalam ritme kehidupan yang tidak problematis. Dengan demikian pemikiran Schutz ini hanya akan menangkap makna tindakan orang awam, sebagaimana

orang awam itu sendiri memahami tindakannya. Jadi gambaran Schutz mengenai fenomena dianggap masih dangkal, walau demikian kita tetap menaruh penghargaan yang tinggi atas idenya tentang fenomenologi (Kuswarno, 2009: 17-19).

METODE PENELITIAN

Untuk mengkaji terkait penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode penelitian fenomenologi Alfred Schutz yang mana peneliti mencari tahu motif karena dan motif untuk seorang Ibu yang memberikan akses *YouTube* pada anaknya sehingga penulis dapat menginterpretasikan makna *YouTube* bagi Ibu.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Pada bagian selanjutnya, peneliti akan menguraikan menjadi sebuah pembahasan dari apa saja motif karena ibu menggunakan *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini, motif karena apa ibu memberikan *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini, makna *YouTube* bagi seorang ibu, serta pengalaman seorang ibu yang telah menggunakan akses *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini. Pembahasan juga merupakan interpretasi peneliti tentang hasil penelitian dengan analisis terkait teori dan konsep yang telah dikaji. Sebuah perilaku pastinya memiliki alasan-alasan yang melatarbelakangi nya, alasan tersebut dapat disebut sebagai motif. Manusia secara sadar ataupun tidak, memiliki motif dibalik kegiatan maupun disetiap interaksinya.

Salah satu yang menjadi kegiatan para pengguna *YouTube* khususnya para ibu yang telah memiliki anak adalah untuk dikenalkan dan diberikan akses *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini. Dengan melihat fenomena yang cukup menarik untuk diperbincangkan. Pada kenyataannya memang banyak pengguna *YouTube* sebagai pelengkap kebutuhannya dalam kegiatan sehari-hari nya. Dalam menonton tayangan yang ada di *YouTube* pun para ibu pasti memiliki tujuan tersendiri untuk diberikannya akses *YouTube* pada anaknya.

Pendekatan Fenomenologi Schutz (dalam Kuswarno 2009 : 18) adalah melihat manusia dari pengalaman subjektifnya. Melalui pendekatan ini, peneliti akan mengungkapkan apa saja hal-hal yang menjadi motif masa lalu, motif masa depan, makna, serta pengalaman para ibu di Kabupaten Garut. Berdasarkan hasil wawancara yang di lakukan, peneliti mendapatkan hasil yang beragam dari ke enam informan di Kabupaten Garut.

4.1 Motif Seorang Ibu Yang Menggunakan *YouTube*

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan manusia itu berbuat sesuatu. Semua tingkah laku manusia pada hakikatnya mempunyai motif, motif manusia dapat bekerja secara sadar dan juga tidak sadar bagi diri manusia (Gerungan, 2010 : 151-152).

Menurut pemikiran Schutz (dalam Sobur, 2009 : 267), para informan memiliki salah satu atau kedua-duanya dari kedua jenis motif yaitu motif masa lalu (*because motive*) dan motif yang berorientasi pada masa depan (*in order to motive*). Kondisi ini juga akan menentukan gambaran menurut para ibu itu sendiri terhadap alasan “masa lalu yang mengakibatkan mereka memberikan

akses *YouTube* pada anaknya” ataupun terhadap “masa yang akan datang dan harapan untuk kedepannya” setelah anaknya mengenal tayangan video yang ada di *YouTube*.

Setiap manusia memiliki perbedaan motif dalam melakukan segala hal, begitupun para ibu yang memiliki motif yang berbeda-beda. Peneliti berusaha memahami pikiran pengguna *YouTube* tentang motif mengapa dirinya memilih media *YouTube* untuk diberikan akses kepada anaknya. Peneliti berhasil mencari tahu motif apa saja yang mendasari seorang ibu mengenalkan *YouTube* dan juga motif untuk memperkenalkan media *YouTube* untuk anaknya yang masih di usia dini.

4.1.1 Motif Karena (*because motive*) Ibu Menggunakan *YouTube* pada Anaknya

Motif ‘karena’ mengacu langsung pada peristiwa masa silam sebagai sebab-sebab tindakan. Dengan kata lain *because motive* adalah hal-hal yang melatarbelakangi seseorang melakukan tindakan tertentu berdasarkan pengalaman masa lampau. Setiap informan memiliki motif ‘karena’ yang berbeda-beda. Perbedaan ini disebabkan oleh perbedaan karakteristik latar belakang masing-masing informan. Motif ‘karena’ (*because motive*) muncul akibat dari para ibu tersebut melihat ‘kebelakang’ atau memiliki pengalaman yang sebelumnya mengakibatkan para ibu memberikan akses *YouTube* terhadap anaknya yang masih di usia dini. Adapun hasil wawancara dari ke enam informan mengenai *because motive* peneliti mendapatkan jawaban dari para ibu di Kabupaten Garut yang memberikan akses *YouTube* pada anaknya yaitu terdapat 3 motif ‘karena’. Yang pertama karena latar belakang ibu tersebut adalah wanita karir, yang kedua ibu menganggap bahwa akses *YouTube* itu memiliki tampilan yang menarik untuk dikenalkan kepada anaknya, dan yang terakhir ada seorang ibu yang mengikuti kegiatan rutin dan mengharuskan situasi yang kondusif.

1. Ibu Bekerja

Motif bekerja adalah salah satu alasan utama mengapa para ibu di Kabupaten Garut untuk membiarkan dan memberikan akses *YouTube* kepada anaknya yang masih di usia dini. Tak dapat dipungkiri tujuan ibu bekerja pun sebelumnya memang mengacu kepada kelangsungan hidup bersama keluarganya, meskipun di sisi lain ada seorang ayah yang memang menjadi tulang punggung keluarganya. Tetapi dari salah satu informan menganggap bahwa seorang ibu pun memang seharusnya bekerja tanpa harus tergantung dengan sosok suami atau ayah.

Seperti yang diungkapkan Mayang Gumilang (informan 6) bahwa motif utama yang mengakibatkan anaknya mengenal akses *YouTube* ketika ia sedang bekerja, dan mengharuskan pekerjaan itu selesai tanpa harus meninggalkan anak-anaknya. Jadi ia memberikan akses *YouTube* kepada anaknya dengan didampingi pengawasan dan durasi yang tepat, ketika Mayang telah selesai dalam pekerjaan pun, Mayang lanjut berinteraksi atau bermain bersama kedua anak-anaknya. Namun ketika malam hari ada ayah/suami, Mayang pun dapat bergantian dengan suaminya untuk mengajak bermain kedua anaknya, dan Mayang pun lanjut bekerja.

Namun ada juga seorang ibu yang *single parent* yang mewajibkan dirinya bekerja demi sang anak semata wayangnya. Ibu tersebut tidak memutuskan untuk bekerja dan tidak dapat mengakhiri pekerjaannya karena memang sebelumnya ia telah menjadi orang tua tanpa didampingi sosok ayah / suami. Maka dari itu salah satu alasan yang paling utama ibu tersebut memberikan akses *YouTube* pada anaknya tersebut demi sang anak agar memiliki teman bermain selain didampingi oleh ibunya.

Tuntutan pekerjaan seorang diri yang dialami oleh Citra Eka (informan 3) menjadi faktor utama, karena apabila ia tidak bekerja ia tidak dapat menghidupi keluarga kecilnya, termasuk anak satu-satunya. Sehingga Citra mencoba dan mengenalkan akses *YouTube* pada anaknya tersebut dengan tujuan agar sang anak dapat bermain dengan ibu ketika ibu tersebut sedang melanjutkan pekerjaannya.

2. Tampilan *YouTube* Menarik

Latar belakang yang menyebabkan ibu memberikan akses *YouTube* itu karena ibu tersebut menganggap bahwa *YouTube* memiliki tampilan yang menarik. Selain dianggap nya menarik, akses nya pun sangat mudah. Dimana pun ibu berada, ibu dapat dengan mudah nya memberikan akses *YouTube* pada anaknya, karena memang aplikasi *YouTube* telah tersedia di *Smartphone* sang ibu.

Seperti yang dikatakan Esty Faujiah (informan 2) bahwa faktor utama yang membuat ia memberikan akses *YouTube* kepada anaknya karena melihat tampilan terlebih dahulu, sebelum anaknya mengenali *YouTube* Esty pun memang telah sering menggunakan *YouTube*. Selain menarik pun dapat diakses dengan mudah dimanapun Esty berada. Misalnya ketika ia sedang tidak berada di dalam rumah, Esty masih tetap bisa memberikan akses *YouTube* pada anaknya itu.

Lalu sama hal nya dengan Siska Zilan (informan 1) ia memiliki pendapat bahwa *YouTube* memang memiliki tampilan yang menarik untuk anaknya. Anaknya dapat menjadi seorang anak yang cepat tanggap dengan dikenalkan akses *YouTube* oleh Siska.

3. Tuntutan Situasi Kondusif

Suatu kegiatan atau acara pastinya memang memiliki peraturan yang mengharuskan situasi yang kondusif dan berjalan lancar hingga akhir kegiatan itu selesai. Apalagi apabila kegiatan tersebut memang kegiatan yang bersifat resmi dan sakral, yang mengharuskan tidak ada gangguan dari satu dan lainnya. Kegiatan ini pun menjadi salah satu alasan salah satu informan yang mengharuskan memberikan akses *YouTube* pada anaknya.

Tria Rizki (informan 5) yang sebelumnya memang selalu mengikuti kegiatan rutin yang ada dilingkungan rumahnya, kegiatan tersebut lah yang mengharuskan terciptanya kegiatan yang kondusif hingga acara tersebut selesai. Salah satu penyebab Tria memberikan akses *YouTube* pada anaknya ini ketika Tria mengikuti kegiatan itu, Tria menganggap daripada anaknya dapat mengganggu keberlangsungan acara seperti lari-lari atau membuat gaduh acara tersebut, maka Tria memilih untuk memberikan akses *YouTube* kepada anaknya agar Tria dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.

Sedangkan berbeda halnya ketika peneliti melakukan wawancara kepada seseorang yang memang ahli dalam bidang Psikologi sebagai Triangulasi sumber, peneliti memilih mewawancarai salah satu anggota Psikologi yang ada dalam akun *@ibunda.id*. Beliau mengatakan bahwa, apabila anak yang masih di usia dini sudah diperkenalkan dengan media khususnya *YouTube*, akan menyebabkan sang anak menjadi penundaan kemampuan bahasanya atau menjadi sulit bicara (*delay speech*). *YouTube* juga dapat mengganggu waktu komunikasi antara orang tua dan anak tersebut, khususnya ibu. Sebenarnya peran ibu ketika anak masih dalam tahap berkembang antara umur 1 – 5 tahun, ibu harus berhati-hati dalam proses pembelajaran dan perkembangan si anak dan ibu juga harus benar-benar dapat mendampingi anak tersebut tanpa di sertakan dengan bantuan media apapun. Sangat bertentangan dengan anggapan para ibu yang menganggap bahwa media baru sudah sangat tepat untuk di kenalkan kepada anaknya sejak usia dini. Karena tidak selamanya teknologi itu baik di cerna oleh anak tersebut. Para ibu yang belum memperkenalkan media khususnya *YouTube* pada anaknya yang masih di usia harus memahami bahwa sebaiknya jangan dulu diberi akses *YouTube* hingga waktu yang tepat untuk diberikan kepada anaknya tersebut.

Setelah mendapatkan jawaban dari narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa hasil dari wawancara informan yang rata-rata memiliki faktor utama nya karena bekerja, narasumber sangat membantah alasan itu. Karena hakikat nya dari peran seorang ibu itu harus pandai dalam

mengajak interaksi sang anak, mengajak bicara sang anak, apalagi anak yang masih di usia dini. Agar kemampuan kognitif dan afeksi sang anak dapat berkembang dengan baik. Peran orang tua khususnya ibu juga harus pandai dalam membagi waktunya antara urusan pribadi (pekerjaan) dengan mendampingi sang anak.

4.1.2 Motif Untuk (*in order to motive*)

Motif ‘untuk’ (*in order to motive*), artinya bahwa sesuatu merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi pada masa depan. Dengan kata lain jenis motif ini lebih kepada alasan seseorang melakukan tindakan sebagai usahanya menciptakan situasi dan kondisi yang di harapkan di masa yang akan datang atau harapan yang di inginkan. Masa depan disini adalah dimana informan melakukan fanatisme untuk pemenuhan kebutuhan dirinya ataupun pemenuhan kebutuhan untuk masa depan.

Pada pembahasan *in order to motive*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa dari ke enam informan yang peneliti wawancara serta observasi langsung mereka mengungkapkan bahwa tujuan mereka memberikan akses *YouTube* pada anaknya yang masih usia dini, agar ibu tersebut dapat membuat anaknya anteng serta sang ibu memiliki tujuan untuk memberikan edukasi tambahan dari tayangan-tayangan yang ada di vidio *YouTube* sehingga menarik perhatian anaknya dan anak pun mendapatkan edukasi dengan cara yang berbeda dari cara pembelajaran yang menurutnya kuno seperti yang sudah dipraktekan oleh ibunya yang hanya sebatas memperlihatkan benda-benda yang ada di sekitar anak lalu memberikan sebuah gambar edukasi. Sehingga sang anak menjadi cepat bosan dan lebih tertarik dengan media baru atau vidio yang ada dalam *YouTube* yang membuat anaknya menjadi cepat tanggap dalam proses pembelajaran tersebut.

Adanya motif ‘untuk’ atau motif tujuan para ibu di Kabupaten Garut mengenalkan akses *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini diantaranya untuk media pembelajaran sang anak atau edukasi, lalu yang kedua agar anak tersebut merasa *anteng*.

1. Sebagai Edukasi

Salah satu yang mendominasi pendapat para ibu mengenalkan *YouTube* pada anaknya yaitu untuk proses media pembelajaran pada anaknya tersebut. Ibu menganggap bahwa *YouTube* menjadi salah satu media yang membantu dalam proses penyampaian edukasi kepada anaknya. Agar anaknya lebih dapat mengenal benda-benda atau hal-hal yang tidak di dapat dalam kehidupan sehari-hari. Agar sang anak juga menjadi anak yang cepat tanggap dan pandai berkomunikasi dengan orang sekitar. Ibu menganggap bahwa memperkenalkan *YouTube* itu untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat untuk anaknya tentang dunia luar.

Seperti pendapat Putry Tantry (informan 4) berpendapat bahwa dia mengenalkan *YouTube* pada anaknya itu agar anak tersebut dapat belajar sambil bermain, karena tayangan yang ada di *YouTube* banyak yang menyediakan konten-konten bermanfaat bagi anaknya. Apalagi anaknya yang sekarang menjadi gemar mengenal warna yang ada di tayangan *YouTube* tersebut.

Sama halnya dengan Siska Zilan (informan 1) memang memiliki tujuan agar si anak menjadi cepat tanggap, karena ketika anaknya mengenal tayangan-tayangan yang ada di *YouTube*, anaknya menjadi mahir dalam pelafalan huruf, pengenalan nama hewan ataupun benda yang ada di sekitarnya.

2. Agar Anak Merasa Anteng

Anteng dapat diartikan sebagai tenang, diam (tidak menangis, rewel, dan sebagainya tentang anak-anak). Tidak banyak tingkah, dan senang tinggal di dalam rumah (tidak banyak keluar rumah)

menurut KBBI. Seorang ibu mana yang tidak mau melihat anaknya anteng ketika sedang melakukan aktivitas. Para ibu berharap anak nya merasakan kenyamanan ketika bersama ibunya.

Itu yang dirasakan oleh semua informan para ibu di Kabupaten Garut. Salah satu yang dirasakan dampak anteng dari *YouTube* itu salah satunya Tria Rizki (informan 5) ia sangat terbantu dengan adanya *YouTube* ketika mengharapkan sang anak tidak melakukan hal yang tidak-tidak dan dapat mengikuti kegiatan rutin dengan situasi kondusif. Tria mengharapkan agar anak nya anteng ketika Tria sedang mengikuti kegiatan rutin di lingkungan rumahnya.

Setelah mewawancarai narasumber yang ada di akun @ibunda.id, beliau mengatakan, ia juga tidak dapat memungkiri bahwa memang *YouTube* itu sebenarnya media yang baik dan bermanfaat, namun dalam pengawasan orang tua dan durasi yang tepat untuk dibatasi nya. Para ibu juga sebaiknya harus selalu ingat bahwa peran memberikan edukasi dalam tahap perkembangan sang anak yang masih di usia dini itu sangatlah penting. Sebaiknya memberikan akses *YouTube* pada anak itu minimal 30 menit dalam sehari. Karena melihat akses *YouTube* itu memang menjadi media edukasi di dalamnya, dan selain belajar lewat *YouTube*, orang tua khususnya ibu juga tidak boleh lupa atas tugas perkembangan anaknya. Seperti contohnya apabila belajar tentang kemandirian dan tanggung jawab anak itu, akan di dapat di dunia nyata bukan di dunia maya (*YouTube*). Anak usia dini khususnya untuk anak yang berada di usia 3 tahun ke bawah, mereka masih tahap perkembangan pada panca indera mereka, seperti perkembangan mata, telinga, tangan, kaki, dan panca indera lainnya. Sehingga *YouTube* pada anak yang masih di usia dini khususnya di usia 3 tahun ke bawah dirasa belum pantas untuk di kenalkan akses *YouTube*. Pembelajaran terbaik pada anak yang masih di usia dini itu ialah dengan pengalaman nyata dan interaksi dari seorang ibu ataupun orang tua, dan dengan teman sebayanya. Hal itu adalah hal yang sangat tepat untuk proses anak bermain, karena hal tersebut memang proses pembelajaran yang tepat untuk merangsang perkembangan sang anak.

Setelah mendapatkan jawaban dari narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa meskipun tujuan ibu itu baik, agar sang anak dapat mendapatkan edukasi tambahan dari *YouTube*, namun sebaliknya yang di katakan oleh narasumber bertentangan dengan pendapat ibu. Bahwa meskipun media *YouTube* itu dipakai sang ibu agar menjadi media edukasi untuk anaknya, tetapi hal itu sangat di sayangkan oleh narasumber karena pemakaian *YouTube* yang tanpa adanya pengawasan dari orang tua khususnya ibu, bahkan apabila durasi nya tidak di batasi pun, *YouTube* yang dianggap berdampak positif bagi anak akan menjadi negatif. Perkembangan anak yang seharusnya berkembang dengan baik, namun dengan di berikan paparan media dari *YouTube* justru malah menjadi dampak yang negatif bagi perkembangan anak tersebut. Meskipun tujuan sang ibu itu baik, namun tetap ibu harus tetap menjadi ibu yang sesungguhnya nya untuk memberikan edukasi yang baik. Dengan cara berinteraksi langsung dengan anaknya, mengajak anaknya bermain dengan teman sebayanya, dan di sarankan untuk menghindari pemakaian *gadget* sang ibu ketika berada di depan atau di dekat sang anak.

4.2 Makna Ibu Yang Menggunakan *YouTube*

Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dari konsep penting dalam kerangka intersubjektivitas (pemahaman kita mengenai dunia di bentuk oleh hubungan kita dengan orang lain). (dalam Kuswarno, 2009 : 2)

Dalam pembahasan ini peneliti mendapatkan berbagai makna dari informan, bahwa dirinya memaknai *YouTube* itu adalah media yang sangat komplis dalam berbagai informasi yang di butuhkan oleh informan tersebut, lalu menganggap *YouTube* juga sudah menjadi media yang sangat membantu

dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Lalu ada juga informan yang memaknai *YouTube* itu sebagai teman bermain bersama anaknya. Namun disisi lain ada yang memaknai bahwa *YouTube* itu sebagai media selingan saja ketika kegiatan tertentu, karena sang ibu menganggap bahwa tidak mau memberikan akses *YouTube* yang terlalu *intens* kepada anaknya, jadi sang ibu hanya sebatas mengenalkan seperti apa *YouTube* tersebut.

1. *YouTube* Sebagai Aplikasi Yang Membantu

Dengan terciptanya aplikasi yang bernama *YouTube*, ada beberapa informan yang menganggap telah sangat terbantu dengan adanya konten dan tayangan yang menarik dan informatif untuk di gunakan. Informan telah menganggap bahwa *YouTube* itu adalah jendela dunia yang dimana di katakan bahwa *YouTube* memang telah di anggap nya aplikasi yang menunjang kelangsungan hidupnya.

Seperti yang di katakan oleh Siska Zilan (informan 1) ia memaknai *YouTube* sebagai jendela dunia yang telah membantu dalam mencari informasi yang ia inginkan. Tak beda dengan Esty Faujiah (informan 2) ia juga menganggap bahwa meskipun *YouTube* hanya menampilkan vidio saja, namun vidio yang ada di dalam *YouTube* itu telah membantu dalam proses kegiatan pembelajaran kepada anaknya, selain untuk anaknya pun Esty telah terbantu oleh aplikasi ini untuk kehidupannya sehari-hari.

2. *YouTube* Sebagai Teman

Teman bisa dianggap sebagai orang yang dekat dengan lingkungan sekitar, lalu bisa dianggap juga sebagai pelengkap ketika sedang bersama di lingkungan yang sama dengan kita. Itulah yang dianggap oleh Citra Eka (informan 3) yang memaknai *YouTube* itu sebagai teman ketika sedang bersama anaknya. Dimana ada Citra dan anaknya, Citra juga selalu di temani oleh aplikasi *YouTube* ini untuk bermain bersama anaknya.

Di kala Citra sedang tidak bisa menemani anaknya bermain pun, Citra menganggap sosok Citra dapat digantikan dengan *YouTube* dengan catatan bahwa Citra sendiri tetap berada di samping anaknya. Jadi Citra menganggap dengan adanya *YouTube* ia bisa menemani anaknya

3. *YouTube* Sebagai Media Alternatif Anak Bermain

Berbeda halnya dengan informan satu ini. Mayang Gumilang (informan 6) memaknai *YouTube* itu sebagai selingan di kala ada kegiatan tertentu. Apabila ketika Mayang sedang fokus dengan yang lain seperti pekerjaan dan kurang merasa fokus terhadap anaknya, Mayang sesekali memang memberikan akses *YouTube* ini untuk anaknya sampai pekerjaan Mayang itu selesai.

Namun ketika kegiatan tertentu telah selesai, Mayang pun melanjutkan bermain dengan anak-anaknya. Jadi Mayang menganggap bahwa *YouTube* itu jangan di jadikan sebagai media yang utama untuk diberikan kepada anaknya, Mayang pun berusaha untuk tidak terlalu memberikan akses *YouTube* yang *intens* kepada anaknya. Boleh memberikan *YouTube* tetapi hanya sesekali saja ketika ada pekerjaan yang harus diselesaikan.

Narasumber pun mengatakan apabila dilihat anak yang masih di usia dini itu masih dalam fase perkembangan, yang dimana dijauhkan dari semua mainan yang membuatnya pasif, terutama *YouTube* yang di akses di masing-masing *gadget* para ibu atau orang tua. Beliau mengatakan apabila sang ibu telah terlanjur memberikan akses *YouTube* pada anaknya agar harus di kurangi dan di batasi untuk kedepannya. Memang hal tersebut adalah hal yang sangat berat untuk memisahkan anak dengan *gadget* terutama *YouTube*, tetapi para ibu harus bisa memisahkan media tersebut, dengan cara yang perlahan, bertahap, dan penuh dengan kesabaran seorang ibu, karena semua itu demi perkembangan sang anak. Para ibu yang telah terlanjur memberikan akses *YouTube* pada anaknya, harus melakukan *Digital Diet*, artinya sang ibu harus melakukan pengurangan akses *YouTube* terhadap anaknya. Tak

dapat dipungkiri bahwa anak di era *digital* ini memang membutuhkan kesempatan kreativitas dari media, tetapi apabila diberikan dari anak yang masih di usia dini itu belum tepat.

Setelah peneliti mendapat jawaban dari beberapa informan serta narasumber, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa makna yang ibu dapat dari *YouTube* itu memang menjadi media yang membantu ibu tersebut, namun tidak untuk anaknya ketika narasumber mengatakan bahwa *YouTube* berdampak negatif kepada anaknya, seperti misalnya menjadi penundaan dalam perkembangan anak tersebut. Sebaiknya ibu melakukan *Digital Diet* demi perkembangan baik untuk anaknya sendiri.

4.3 Pengalaman Seorang Ibu Yang Menggunakan *YouTube*

Pada bagian ini peneliti berorientasi kepada pengalaman para ibu di Kabupaten Garut yang telah mengenalkan *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini. Pengalaman ini sebagai kejadian yang pernah ibu alami, ibu jalani, serta di rasakan oleh ibu tersebut. Peneliti mencoba menjelaskan konsep atau fenomena pengalaman yang di dasari oleh kesadaran yang terjadi kepada beberapa informan. Di lakukan dalam situasi yang di alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang terjadi dan dikaji, peneliti dapat menganalisis data yang di peroleh dari hasil wawancara serta observasi langsung kepada para informan. Pengalaman memungkinkan seseorang menjadi tahu dan hasil dari mengetahui ini kemudian menjadi sebuah pengetahuan untuk selanjutnya.

Sebelumnya peneliti telah mendapatkan kategori dari ibu yang membatasi dan tidak membatasi penggunaan *YouTube* pada anaknya yang masih diusia dini. Ada 4 dari 6 orang ibu yang kurang membatasi anaknya menggunakan *YouTube*, ketika anaknya meminta akses *YouTube* ibu itu masih tetap memberikan akses karena ibu beranggapan bahwa daripada anaknya nangis ibu itu lebih baik memberikan akses *YouTube*, sedangkan 2 orang ibu telah membatasi anaknya dengan cara memberi *YouTube* pada hal-hal tertentu saja, dan dengan durasi yang tidak lama.

Ada juga kategori ibu yang memahami dan tidak memahami dampak baik dan dampak buruk dari akses *YouTube*. Apabila ibu yang memahami dampak buruk dari akses *YouTube*, ibu itu memberi batasan akses terhadap anaknya, sedangkan yang kurang memahami dampak buruk dari *YouTube* ibu itu hanya memikirkan hal yang positif nya saja dari akses *YouTube*, ibu itu beranggapan bahwa *YouTube* memang aplikasi yang sangat membantu dalam tahap perkembangan anaknya, ibu tersebut tidak terfikirkan dampak buruk jangka panjang dari *YouTube*, ibu beranggapan bahwa *YouTube* itu memang hal yang baik untuk anaknya pada masa kini, padahal anak yang masih di usia dini memang belum pantas untuk dikenalkan teknologi baru, khususnya internet/*gadget/YouTube*.

Setelah mendapatkan jawaban dari para informan, peneliti pun dapat membuat kategori antara ibu yang memberi *filter* dan tidak terhadap anaknya ketika menggunakan *YouTube*. Ada ibu yang memang hanya menemani anak tersebut bermain *YouTube* tanpa ada rasa cemas akan tayangan anak tersebut, ada pula ibu yang memang memiliki rasa khawatir akan tayangan anak tersebut, jadi sang ibu memberikan *filter* kepada tayangan di *YouTube*, seperti memberikan akses *YouTube* dengan cara tayangan *video* yang sudah ibu pilih yang terbaik untuk usia anaknya tersebut dengan cara memilih *video* lalu ibu men-*download video* tersebut agar ketika anak akan menonton tayangan *YouTube* sudah *video-video* yang telah ibu pilih sebelumnya, maka sang anak menonton *YouTube* dengan cara *offline* atau tidak menggunakan data internet.

Peneliti telah mendapatkan beberapa pengalaman informan setelah anaknya mengenal *YouTube*. Dalam pengalaman ini peneliti tidak mendapatkan jawaban yang beragam, hanya pengalaman dari segi positif nya dan segi negatifnya. Contoh pengalaman positif yang informan

rasakan ketika telah mengenalkan *YouTube* pada anaknya yaitu anaknya menjadi berkembang dalam proses pembelajaran, pelafalan, dan ingatannya. Lalu anak pun menjadi pandai dalam mendeskripsikan sesuatu dan menjadi fasih dalam berkomunikasi dengan orang yang ada disekitarnya. Namun dibalik pengalaman yang positif itu, ada beberapa ibu yang menganggap ketika anaknya mengenal *YouTube*, sang anak menjadi cepat marah, apalagi ketika anaknya telah merasa bosan, hal yang pertama kali di cari anak tersebut adalah *YouTube*, karena anak tersebut telah menganggap bahwa akses *YouTube* itu sudah menjadi rutinitas dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pengalaman Positif

Banyak para ibu yang memiliki pengalaman yang positif ketika telah memberikan akses *YouTube* pada anaknya yang masih usia dini. Salah satunya anak nya menjadi cepat tanggap, berkembang dengan cepat, dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada lingkungan yang ada di sekitarnya. Anaknya menjadi lebih ceria dan periang ketika anak tersebut telah di kenali dengan akses *YouTube*.

Seperti yang di katakan Siska Zilan (informan 1) menganggap bahwa ketika anaknya telah mengenal *YouTube*, anaknya menjadi seorang anak yang cepat tanggap, dan berkembang dengan baik. Anaknya sekarang menjadi lebih mengetahui banyak hal yang ada di *YouTube* dan juga dapat dengan fasih dalam pelafalan bicaranya.

2. Pengalaman Negatif

Berbeda dengan pengalaman yang dialami oleh Mayang Gumilang (informan 6), meskipun tak dapat dipungkiri bahwa Mayang juga merasakan pengalaman positif kepada anaknya ketika anaknya telah menggunakan *YouTube*, namun Mayang telah peka dan menyadari pengalaman negatif dari *YouTube* itu membuat anaknya menjadi ketergantungan, selain ketergantungan anaknya menjadi lebih sering tantrum dan kesal ketika dalam situasi yang di rasa anaknya membosankan. Ketika situasi tersebut anaknya menjadi sering meminta akses *YouTube* dan tidak mau di beri apapun selain *YouTube*. Pengalaman negatif pun di rasakan oleh Tria Rizki (informan 5) bahwa ketika anaknya telah melihat tayangan yang ada di *YouTube*, anaknya menjadi meniru adegan yang kurang tepat, karena anak Tria itu laki-laki jadi ada beberapa tayangan Robot yang berkelahi dan ada pukul-memukul, jadi membuat anaknya mejadi terobsesi karena tayangan Robot / Super Hero tersebut, meskipun adegan itu tidak di lakukan anaknya kepada anak orang lain, tetapi Tria telah menganggap bahwa *YouTube* juga memberikan dampak dan pengalaman yang negatif bagi anaknya.

Seperti yang narasumber katakan, bahwa beliau kurang setuju , menentang pendapat para ibu dan kurang mendukung dengan di berikan nya akses kepada anak yang masih di usia dini. Meskipun para ibu yang menganggap bahwa banyak pengalaman dari sisi positif nya ketika anaknya telah mengenal *YouTube*. Harusnya media tersebut dihindari kepada anak, karena akan membuat anak mengalami keterlambatan tumbuh kembang, seperti terlambat bicara atau gangguan sosial emosional lain, karena orang tua khususnya ibu sudah terlalu dini dalam memberikan akses *YouTube* dan membiarkan anak tersebut menggunakan *gadget*. Anak yang mengalami ketergantungan pada media *YouTube* dan menjadi rentan marah itu karena anak di usia dini itu belum siap secara mental dan fisik untuk diberikan akses *YouTube*. Selain mengalami keterlambatan tumbuh kembang, ada suara dan cahaya dari layar *gadget* yang tidak baik untuk kesehatan sang anak. Hal itu yang akan membuat otak anak menjadi tidak bisa beristirahat, anak menjadi lebih sulit tidur, karena terpaparnya oleh sinar radiasi dari barang elektronik, khususnya *gadget*.

Peneliti dapat menyimpulkan dari beberapa hasil wawancara dan pendapat dari para ibu dan narasumber, bahwa sebenarnya pendapat dari ibu tentang pengalaman yang baik kepada anaknya tersebut sebenarnya tidak baik bagi jangka panjang sang anak. Dan di lihat dari pengalaman negatif nya pun memang sudah terlihat dampak dari mengenalkan media *YouTube* pada anak yang masih di usia dini ini dapat terlihat bahwa memang anak belum siap untuk menerima akses *YouTube*, karena

berdampak negatif bagi perkembangan sang anak dan juga gangguan sosial emosional sang anak yang menyebabkan rawan tantrum, rewel, serta membuat anak menjadi anak yang pemarah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian pada bab sebelumnya, maka dalam bab ini peneliti menarik kesimpulan terkait penelitian tentang Makna Penggunaan *YouTube* bagi Ibu sebagai berikut :

1. Dalam penelitian ini, motif (karena) dari beberapa orang ibu di Kabupaten Garut yang memilih aplikasi *YouTube* untuk dikenalkan kepada anaknya yang masih di usia dini, yakni :
 - a. Ibu bekerja
 - b. Tampilan *YouTube* menarik
 - c. Tuntutan situasi kondusif
2. Dalam penelitian ini, motif (untuk) para ibu di Kabupaten Garut yang telah menggunakan serta mengenalkan akses *YouTube* terhadap anaknya yang masih di usia dini, untuk :
 - a. Sebagai edukasi
 - b. Agar anak merasa anteng
3. Temuan makna penggunaan *YouTube* bagi seorang ibu yang peneliti dapatkan dalam penelitian ini, yaitu :
 - a. Sebagai aplikasi yang membantu
 - b. Sebagai teman
 - c. Sebagai media alternatif anak bermain
4. Melihat pengalaman dari para ibu di Kabupaten Garut yang didapatkan setelah pengenalan *YouTube* pada anaknya yang masih di usia dini, yaitu :
 - a. Pengalaman positif
 - b. Pengalaman negatif

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, E. (2011). Dalam *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Bandung: Remaja Rosdakarya .
- Bahfiarti, T. (2016). *Komunikasi Keluarga*. Makasar: Kedai Buku Jenny.
- Dagun, S. M. (2013). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kriyantono, R. (2006). Dalam *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Kuswarno, E. (2009). Dalam *Fenomenologi*. Bandung : Widya Padjajaran.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Moleong, L. J. (2007). Dalam *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. (2010). Dalam *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2010). Dalam *Media Sosial*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, D. (2018). *Millenials And I-Generation Life*. Yogyakarta: Laksana.
- Wade, C. (2007). *Psikologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Internet

(n.d.). Retrieved Maret 22, 2018, from <http://validnews.co/MEDIA-SOSIAL--HARAPAN-PARTISIPASI-POLITIK-KELOMPOK-MUDA-nYx>

(n.d.). Retrieved Januari 24, 2018, from <https://www.nesabamedia.com/pengertian-fungsi-dan-manfaat-internet-lengkap/>

(n.d.). Retrieved Januari 23, 2018, from <https://www.nesabamedia.com/pengertian-youtube/>

(n.d.). Retrieved Januari 24, 2018, from <https://pakarkomunikasi.com/filsafat-komunikasi>

2010, F. C. (n.d.). Retrieved Maret 10, 2018, from <http://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab%20%20-%2009111247009.pdf>

Foxit Corporation. (2010). Retrieved Maret Sabtu, 2018, from <http://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab%20%20-%2009111247009.pdf>

Research, L. (2014, Mei 14). *Pola Komunikasi Dalam Keluarga*. Retrieved September 25, 2018, from Lumalila Research: <https://lumalilaresearch.com/2014/05/14/pola-komunikasi-dalam-keluarga/>

Skripsi

- 1. M. Hafiz Al-Ayouby, 2017 : Dampak Penggunaan *Gadget* Pada Anak Usia Dini (Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung)**
- 2. I Wayan. Iwantara, I Wayan. Sadia, I K. Suma, 2014 : Pengaruh Penggunaan Media Video Youtube Dalam Pembelajaran Ipa Terhadap Motivasi Belajar Dan Pemahaman Konsep Siswa (Program Studi Pendidikan Sains, Program Pascasarja Universitas Pendidikan Ganesha)**
- 3. Rr. Sukma Ayu Dewi Anggrahini, 08710075, 2013 : DINAMIKA KOMUNIKASI KELUARGA PENGGUNA *GADGET* (Fakultas ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**